

EFISIENSI TEKNIS INDUSTRI BPR DI EKS KARESIDENAN PATI (DENGAN *Data Envelopment Analysis (DEA)*)

Nurul Komaryatin
Dosen STIE N~~W~~ Jepara
e-mail: tien.stien@gmail.com

ABSTRACT

Finances sector, foremost banking industries have important role for economy activities. Its role is as financial intermediary connecting (lenders) or surplus unit to (borrower) or deficit unit in economy. The unit mentioned is an investor in one side and an entrepreneur in other side.

Bank technique efficiency can be measured by counting ratio between banking output and input. Data Envelopment Analysis (DEA) will count bank which use input n to produce different output m .

The result of technique efficiency research BPR in Ex Karesidenan Pati using data tabulation DEA-CRS Merger of BPR BKK in each Kabupaten is hoped to increase efficiency rate in each BPR in Kabupaten Ex Karesidenan Pari. By merger, efficiency value will increase if compared with BPR before they merged.

Keywords : *data envelopment analysis (DEA), efficiency technique, intermediary bank.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sektor keuangan, terutama industri perbankan, berperan sangat penting bagi aktivitas perekonomian. Peranannya sebagai *financial intermediary* menghubungkan antara unit surplus (*lenders*) kepada peminjam (*borrower*) atau unit defisit dalam perekonomian.

Fungsi utama bank sebagai lembaga keuangan dalam perekonomian yaitu sebagai lembaga transmisi dan sebagai lembaga perantara. Adapun fungsi bank sebagai lembaga transmisi (*transmission role*) adalah peranannya sebagai lembaga keuangan dalam mekanisme pembayaran para pelaku ekonomi karena terjadinya kegiatan transaksi di antara para pelaku ekonomi tersebut. Sebagai contoh bahwa bank sebagai lembaga transmisi adalah bank sentral yaitu Bank Indonesia, mencetak uang rupiah sebagai alat pembayaran yang sah untuk memudahkan transaksi diantara para pelaku ekonomi di Indonesia.

Fungsi kedua bank adalah sebagai lembaga perantara (*Intermediation role*). Fungsi ini berkaitan dengan pemberian fasilitas atau kemudahan mengenai aliran dana dari mereka yang kelebihan dana kepada mereka yang membutuhkan dana.

Lembaga keuangan dalam fungsi ini adalah sebagai broker, pialang atau dealer yang berperanan meningkatkan efisiensi pihak yang berlebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Pihak yang mempunyai kelebihan dana disebut sebagai pihak penyimpan (*saver*) dan pihak yang membutuhkan dana disebut sebagai pihak peminjam (*borrower*). Fungsi bank adalah membantu menyalurkan dana, dari pemilik dana kepada peminjam-peminjam yang tak terbatas dan tak dikenal oleh pemilik dana. Biaya yang diperlukan untuk fungsi transaksi dan informasi relatif rendah bila dibandingkan harus mencari dan melakukan transaksi langsung (Insukindro, 1995:56).

Fungsi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) secara umum adalah sebagai badan usaha yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, harus mampu menunjang modernisasi pedesaan dan memberikan layanan jasa perbankan bagi golongan ekonomi lemah/pengusaha kecil seperti yang tercantum pada PP No. 71/1992 tentang BPR. Sebagian besar pelayanan BPR diberikan kepada masyarakat yang bermodal kecil, yang sebagian berada pada sektor informal, sehingga perbaikan kinerja, baik keuangan, manajemen, administrasi harus ditingkatkan kualitasnya. Disamping menyangkut perkembangan BPR itu sendiri juga menyangkut perkembangan sektor riil yang tumbuh dari sektor informal yang merupakan bagian terbesar dari perekonomian masyarakat.

Perumusan Masalah

BPR sebagai salah satu lembaga keuangan yang berkembang pesat di Indonesia dituntut untuk memiliki kinerja yang baik. Salah satu cara mengukur kinerja BPR adalah efisiensi yang dapat dilihat dari penggunaan input-output yang digunakan untuk operasional bank, selanjutnya nilai-nilai efisiensi teknis dari BPR ini dianalisis untuk mengetahui kondisi kinerja industri BPR di lokasi penelitian. Secara umum kondisi BPR di lokasi penelitian belum semuanya efisien. Penelitian ini akan menganalisis efisiensi teknis BPR di lokasi penelitian melalui variabel input-output dan menganalisis faktor-faktor penyebab perbedaan nilai efisiensi teknis BPR tersebut.

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis efisiensi teknis BPR di eks karesidenan Pati tahun 2002 – 2004 melalui variabel input-output BPR tersebut.
2. Menganalisis faktor-faktor penyebab perbedaan nilai efisiensi teknis BPR di kabupaten dalam eks karesidenan Pati, serta memberikan solusi bagi para pengambil kebijakan pada BPR tidak efisien tentang cara-cara untuk peningkatan efisiensi.

LANDASAN TEORI

Pengertian Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 atas perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPR terdiri dari BPR non BKD, BPR BKD, dan LDKP. BPR non BKD adalah BPR yang baru didirikan setelah adanya kebijakan Pakto 1988 dan Bank Pasar/Bank Desa.

Efisiensi

Ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi (Kost dan Rosenwig, 1979 dalam Ety Puji Lestari, 2001) yaitu apabila dalam input yang sama menghasilkan output yang lebih besar, dengan input yang lebih kecil menghasilkan output yang sama dan dengan input yang besar menghasilkan output yang lebih besar.

Ditinjau dari teori ekonomi, ada dua pengertian efisiensi, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi. Efisiensi ekonomis mempunyai sudut pandang makro yang mempunyai jangkauan lebih luas dibandingkan efisiensi teknis yang bersudut pandang mikro. Pengukuran efisiensi teknis cenderung terbatas pada hubungan teknis dan operasional dalam proses konversi input menjadi output. Akibatnya, usaha untuk meningkatkan efisiensi teknis hanya memerlukan kebijakan mikro yang bersifat internal, yaitu dengan pengendalian dan alokasi sumber daya yang optimal. Harga dalam efisiensi ekonomis tidak dapat dianggap *given*, karena harga dapat dipengaruhi oleh kebijakan makro (Sarjana, 1999).

Suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) dikatakan efisien secara teknis apabila menghasilkan output maksimal dengan sumber daya tertentu atau memproduksi sejumlah tertentu output menggunakan sumber daya yang minimal, dan UKE dalam efisiensi ekonomis menghadapi kendala besarnya harga input, sehingga suatu UKE harus dapat memaksimalkan penggunaan input sesuai dengan anggaran yang tersedia. Produsen dapat berproduksi jika :

$$\frac{MP_1}{P_1} = \frac{MP_k}{P_k} = \dots = \frac{MP_a}{P_a} \quad (1)$$

dimana MP_1 adalah produk marjinal faktor produksi tenaga kerja (L), MP_k adalah produk marjinal faktor produksi kapital, dan MP_a adalah produk marjinal faktor A, sedangkan P_1 , P_k dan P_a masing-masing adalah harga sumber-sumber tersebut (Farried WM, 1991:239).

Produsen harus mengkombinasikan faktor produksi seefisien mungkin agar biaya input yang digunakan paling rendah (*least cost combination*). Dualitas antara produksi dan biaya yang tercermin pada persamaan (1) selain menghasilkan produk yang maksimal juga memenuhi persyaratan kombinasi input dengan biaya yang paling rendah (Billas, 1992).

Efisiensi Teknis

Penghitungan tingkat efisiensi secara modern telah dimulai oleh Farrell (1957) berdasarkan paper dari Debreu (1951) dan Koopman (1951) yang telah mendefinisikan sebuah perhitungan sederhana mengenai tingkat efisiensi unit kegiatan ekonomi (UKE) dengan cara menghitung beraneka macam input yang digunakannya. Ia mengemukakan bahwa indikator tingkat efisiensi dari sebuah UKE meliputi dua komponen yaitu efisiensi teknis (*technical efficiency*) yang mencerminkan kemampuan dari UKE untuk menghasilkan output maksimum dari serangkaian input yang sudah ditentukan sebelumnya (*given*), dan efisiensi alokatif (*allocative efficiency*) yang merupakan pencerminan kemampuan dari sebuah UKE untuk menggunakan berbagai

input dalam proporsi yang optimal, dimana masing-masing inputnya sudah ditentukan tingkat harganya. Kedua ukuran ini kemudian digabungkan guna menghasilkan pengukuran efisiensi ekonomi secara total (*total economic efficiency*).

Pemikiran awal mengenai pengukuran efisiensi dari *Farell* dimana analisisnya berkenaan dengan ruang input-output (*input-output space*), dan karenanya itu, maka fokus utama pembahasannya adalah pada upaya pengurangan input (*an input-reducing focus*). Metode ini seringkali diistilahkan dengan pengukuran berorientasi input (*input-oriented measures*).

Efisiensi Perbankan

Perbankan dikatakan efisien secara teknis apabila menghasilkan output maksimal dengan sumber daya tertentu atau memproduksi sejumlah tertentu output menggunakan input yang minimal. Konsep-konsep yang digunakan dalam mendefinisikan hubungan input output dalam tingkah laku dari institusi finansial (BPR) pada metode parametrik maupun nonparametrik adalah :

1. Pendekatan produksi (*the production approach*)
2. Pendekatan intermediasi (*the intermediation approach*)
3. Pendekatan aset (*the asset approach*)

Pendekatan produksi melihat BPR sebagai produser dari akun deposit (*deposit accounts*) dan kredit pinjaman (*loans*). Sedangkan pendekatan intermediasi memandang sebuah BPR sebagai intermediator yaitu merubah dan mentransfer aset-aset finansial dari unit-unit surplus menjadi unit-unit defisit. Pendekatan intermediasi yang lebih umum melihat BPR sebagai *financial intermediary*, dengan *output* yang diukur dalam unit Rupiah dan dalam hal ini *input-input* BPR yang digunakan pada penelitian ini seperti modal yaitu modal disetor untuk operasional BPR, biaya bunga yaitu biaya yang dikeluarkan pihak BPR atas semua jenis simpanan yang ada pada industri BPR serta biaya operasional bank lainnya adalah biaya yang digunakan pihak BPR untuk melakukan kegiatan operasionalnya dalam jangka waktu satu tahun. Output yang diukur dalam bentuk pendapatan bunga adalah semua pendapatan yang diperoleh BPR dari pemberian kredit dan simpanan di Bank Indonesia, pendapatan operasional lainnya adalah pendapatan yang diperoleh pihak BPR dari operasional perbankan selain pendapant bunga, seperti komisi, provisi, dan fee.

Pendekatan intermediasi pada kenyataannya bersifat komplemen terhadap pendekatan produksi dan menerangkan aktivitas perbankan sebagai pentransformasian uang yang dipinjamkan dari depositor menjadi uang yang dipinjamkan kepada para debitor. Aktivitas pentransformasian ini berasal dari karakteristik yang berbeda dari berbagai macam karakteristik deposit dan kredit pinjaman yang ada. Deposit biasanya dapat dibagi-bagi, likuid dan tidak beresiko, dimana pada sisi lain kredit pinjaman bersifat kurang likuid dan beresiko. Dalam pendekatan ini, *input* adalah modal finansial—deposit yang dikumpulkan dan dana yang dipinjam dari pasar finansial, dan *output-output* diukur dalam volume pinjaman dan investasi yang *outstanding*.

Pendekatan aset memvisualisasikan fungsi primer sebuah institusi finansial sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*), dekat sekali dengan pendekatan intermediasi, dimana *output* benar-benar didefinisikan dalam bentuk aset-aset.

Data Envelopment Analysis (DEA) adalah merupakan metode atau pendekatan programasi matematis yang bersifat non-parametrik untuk mengestimasi garis frontier. DEA juga dapat dipergunakan untuk mengukur skala efisiensi. Total efisiensi teknis didefinisikan dalam bentuk peningkatan proporsi yang sama dalam *output* bahwa perusahaan dapat pencapaiannya dengan mengkonsumsi kuantitas yang sama dari *input-inputnya* jika dioperasikan dengan asumsi bentuk batasan produksi yang *constant returns to scale (CRS)*.

Charnes, Cooper, dan Rhodes (1978) mengemukakan sebuah model *DEA* yang memiliki orientasi input dan mengasumsikan terjadinya *constant return to scale (CRS)*. Setelah munculnya karya Charnes, Cooper dan Rhodes tersebut, riset-riset mengenai analisis efisiensi (*DEA*) yang ditulis oleh peneliti-peneliti lainnya telah mempertimbangkan serangkaian asumsi alternatif seperti yang disarankan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes (1978) yakni model *DEA* dengan pendekatan *variable return to scale (VRS)*.

Efisiensi Perbankan dan *Merger*

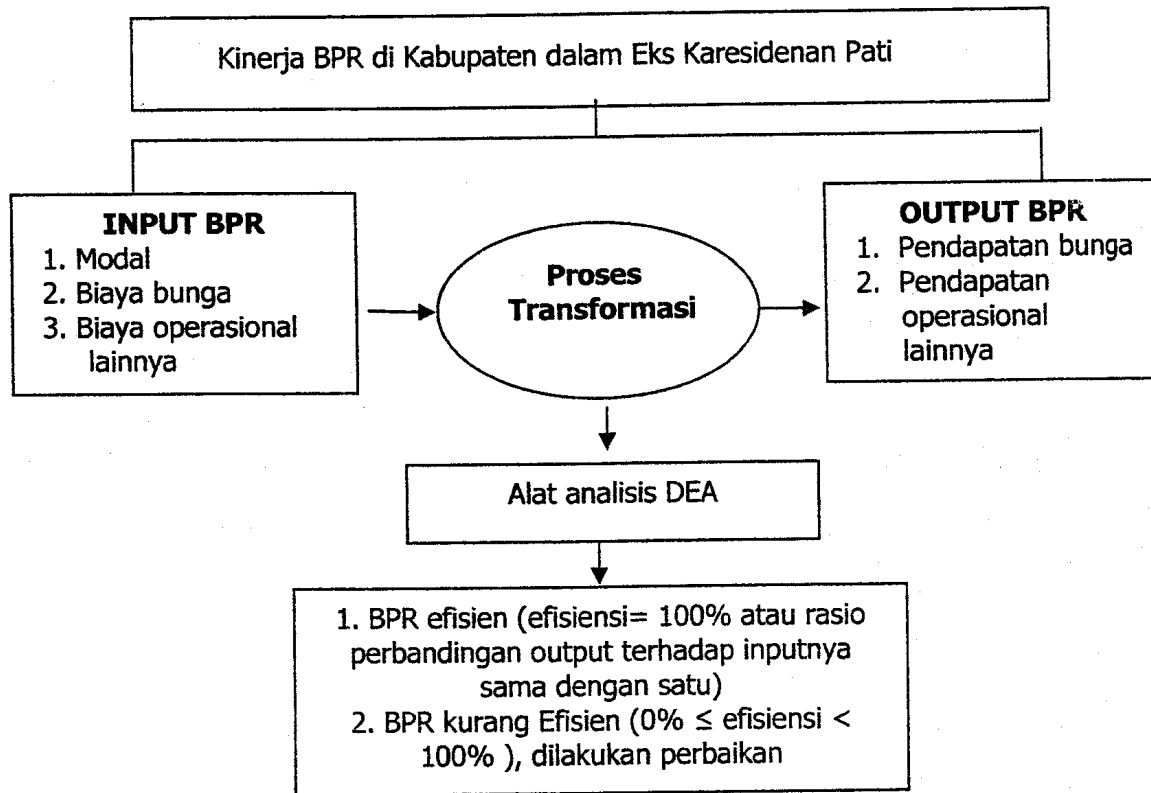
Merger dan akuisisi merupakan pilihan agar perbankan di Indonesia bertidak lebih efisien setelah krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997. *Merger* dapat membuat bank dengan manajemen yang lebih baik mengambil alih manajemen dari bank yang kurang baik untuk peningkatan performanya. Dengan hasil *merger* antar bank tersebut akan mempunyai manajemen yang lebih baik. *Merger* juga akan menurunkan biaya operasional dan menawarkan keuntungan kepada masyarakat secara keseluruhan dalam bentuk kebebasan dalam memilih sumber daya yang digunakan.

Adanya kelebihan kapasitas, dimana beberapa bank beroperasi di bawah skala efisien, kombinasi dari produk yang tidak efisien, atau berada di luar *efficient frontier*, membuat *merger* dan akuisisi harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah ini. Lebih jauh lagi, ada beberapa alasan untuk memperkirakan adanya pengaruh efisiensi dari *merger* beberapa bank yang dilakukan setelah krisis ekonomi tahun 1997. Dimana perubahan deregulasi perbankan, inovasi teknologi dan peningkatan kompetisi mempengaruhi bank untuk melakukan *merger* dan akuisisi.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini menganalisis efisiensi teknis BPR di kabupaten dalam eks karesidenan Pati dengan menggunakan metode analisis *Data Envelopment Analysis (DEA)*. Gambar 1 menyajikan skema kerangka pemikiran penelitian ini.

Gambar 1
Skema Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Teknik Sampling

Definisi sampel menurut Sugiyono (2004) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel BPR BKK dengan kriteria tertentu antara lain :

1. Sifat BPR BKK lebih dekat dengan sektor informal (UKM), sehingga lebih memasyarakat dan berdiri pada tingkat kecamatan.
2. BPR BKK adalah BPR yang dimiliki pemerintah daerah, BPD yang bertujuan untuk menunjang PAD daerah.

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu DEA (*Data Envelopment Analisis*). DEA (Charnes, et. al (1978), Bunker, et. a; (1984) adalah sebuah metode optimasi program matematika yang mengukur efisiensi teknis suatu unit kegiatan ekonomi (UKE) dan membandingkan secara relatif terhadap UKE yang lain.

Efisiensi teknis bank diukur dengan menghitung rasio antara output dan input perbankan. Data Envelopment Analysis (DEA) akan menghitung bank yang menggunakan input n untuk menghasilkan output m yang berbeda (Miller dan Noulas;1996). Efisiensi bank diukur sebagai berikut :

$$h_s = \sum_{i=1}^m u_{is} y_{is} / \sum_{j=1}^n v_{js} x_{js}$$

dimana :

h_s adalah efisiensi teknik bank s

u_{is} adalah bobot output i yang dihasilkan oleh bank s

y_{is} adalah jumlah output i , yang diproduksi oleh bank s dan dihitung dari $i = 1$ hingga m

v_{js} adalah bobot input j yang digunakan oleh bank s

x_{js} adalah jumlah input j , yang diberikan oleh bank s , dan dihitung dari $j = 1$ hingga n . Persamaan di atas menunjukkan adanya penggunaan satu variabel input dan satu output. Rasio efisiensi (h_s), kemudian dimaksimalkan dengan kendala sebagai berikut :

$$\sum_{i=1}^m u_i y_{ir} / \sum_{j=1}^n v_j x_{jr} \quad \text{untuk } r = 1, \dots, N$$

$$u_i \text{ dan } v_j \geq 0$$

dimana N menunjukkan jumlah bank dalam sampel. Pertidaksamaan pertama menunjukkan adanya efisiensi rasio untuk UKE lain tidak lebih dari 1, sementara pertidaksamaan kedua berbobot positif. Angka rasio akan bervariasi antara 0 sampai dengan 1. Bank dikatakan efisien apabila memiliki angka rasio mendekati 1 atau 100 persen, sebaliknya jika mendekati 0 menunjukkan efisiensi bank yang semakin rendah. Pada DEA, setiap bank dapat menentukan pembobotnya masing-masing dan menjamin bahwa pembobot yang dipilih akan menghasilkan ukuran kinerja yang terbaik

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Nilai efisiensi dalam penelitian ini terdiri dari efisiensi radial yaitu suatu nilai efisiensi teknis yang dapat memberikan gambaran kondisi kinerja secara menyeluruh pada sebuah unit kegiatan ekonomi (dalam penelitian ini yaitu pada sebuah BPR BKK), dan efisiensi ekonomi apabila UKE memiliki efisiensi produksi dan efisiensi ekonomis atau harga. Efisiensi perbagian unit input output, yaitu nilai efisiensi perbagian unit-unit input output suatu proses produksi pada sebuah UKE, dalam penelitian ini yaitu sebuah BPR BKK. Disamping itu terdapat pula angka aktual dan angka target, angka aktual adalah angka input output yang dimiliki BPR BKK pada tahun pengamatan (2002, 2003 dan 2004), angka target adalah angka yang disarankan oleh DEA, agar input output tersebut menjadi efisien. Hasil olah data BPR BKK di lokasi penelitian pada tahun pengamatan 2002-2004 serta pembahasannya adalah sebagai berikut.

BPR BKK yang sudah efisien**Analisis Teknis**

Hasil pengolahan terhadap data yang ada dengan analisis teknis menyatakan bahwa terdapat beberapa BPR BKK dengan nilai efisiensi radial 100% pada tahun 2002, 2003, dan 2004. Data mengenai efisiensi BPR BKK tersebut disajikan pada Tabel 1

Tabel 1
BPR BKK yang telah Efisien Tahun 2002, 2003, 2004

No	Tahun 2002		Tahun 2003		Tahun 2004	
	Nama BPR BKK	Efisiensi Radial (%)	Nama BPR BKK	Efisiensi Radial (%)	Nama BPR BKK	Efisiensi Radial (%)
1	Dawe, Kudus	100,00	Dawe, Kudus	100,00	Dawe, Kudus	100,00
2	Sedan, Rembang	100,00	Sedan, Rembang	100,00	Sedan, Rembang	100,00
3	Welahan, Jepara	100,00	Welahan, Jepara	100,00	Welahan, Jepara	100,00
4	Jekulo, Kudus	100,00	Jekulo, Kudus	100,00		
5	Bae, Kudus	100,00			Bae, Kudus	100,00
6	Batealit, Jepara	100,00			Batealit, Jepara	100,00
7	Tambakromo, Pati	100,00			Tambakromo, Pati	100,00
8	Batangan, Rembang	100,00				
9	Jepon, Blora	100,00				
10	Kragan, Rembang	100,00				
11	Pati Kota	100,00				
12			Rembang Kota	100,00	Rembang Kota	100,00
13			Sluke, Rembang	100,00	Sluke, Rembang	100,00
14			Sukolilo, Pati	100,00	Sukolilo, Pati	100,00
15			Tlogowungu, Pati	100,00		
16			Undaan, Kudus	100,00		
17			Jati, Kudus	100,00		
18			Kedung, Jepara	100,00		
19					Gebog, Kudus	100,00
20					Gunem, Rembang	100,00
21					Mlonggo, Jepara	100,00
22					Sale, Rembang	100,00

Sumber : Hasil Olah Data DEA, 2006

Tabel 1 menunjukkan BPR-BPR yang paling efisien dengan skor efisiensi 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa BPR yang disebutkan pada tabel 1 tersebut mempunyai tingkat efisiensi yang terbaik pada tahun-tahun yang bersangkutan.

BPR BKK Dawe, Sedan dan Welahan adalah bank yang telah efisien selama 3 tahun penelitian. BPR BKK Jekulo efisien pada tahun 2002 dan 2003, BPR BKK Bae, Batealit dan Tambakromo efisien pada tahun 2002 dan 2004, sedangkan BPR BKK

Batangan, Jepon, Kragan dan Pati, kota efisien pada tahun 2002. BPR BKK Rembang kota, Sluke dan Sukolilo efisien pada tahun 2003 dan 2004. BPR BKK Tlogo wungu, Undaan Jati-Kudus dan Kedung efisien pada tahun 2003. BPR BKK Mlonggo, Gebog, Gunem dan Sale hanya efisien pada tahun 2004.

Efisiensi Radial Ditinjau Dari Kelompok BPR Per Kabupaten

Dari ke 44 BPR BKK yang menjadi obyek penelitian ini, terbagi dalam 5 kelompok Kabupaten dalam eks Karesidenan Pati, yaitu kabupaten Jepara, kabupaten Kudus, kabupaten Pati, kabupaten Rembang dan kabupaten Blora. Olah data dengan DEA menghasilkan efisiensi radial, selama tahun pengamatan BPR BKK yang menjadi obyek penelitian dapat diperbandingkan nilainya antar kelompok BPR BKK perkabupaten, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Efisiensi Radial dan Rata-Rata Efisiensi BPR BKK Tahun 2002-2004

NO	KAB.	NAMA BPR BKK	2002		2003		2004	
			Efisiensi BPR	Rata-rata	Efisiensi BPR	Rata-rata	Efisiensi BPR	Rata-rata
1	JEPARA	BPR BKK BANGSRI	99.96	93.14	77.48	88.40	83.15	91.69
2		BPR BKK BATEALIT	100.00		74.35		100.00	
3		BPR BKK KELING	95.06		82.59		82.22	
4		BPR BKK JEPARA	89.03		97.23		91.57	
5		BPR BKK KEDUNG	82.67		100.00		88.40	
6		BPR BKK PECANGAAN	84.15		80.99		86.78	
7		BPR BKK MLONGGO	96.62		84.98		100.00	
8		BPR BKK MAYONG	90.76		97.99		93.05	
9		BPR BKK WELAHAN	100.00		100.00		100.00	
10	KUDUS	BPR BKKJATI	82.07	93.12	100.00	94.18	81.77	94.67
11		BPR BKK MEJOBBO	84.00		96.62		98.65	
12		BPR BKK KUDUS	99.64		94.20		92.76	
13		BPR BKKJEKULO	100.00		100.00		99.58	
14		BPR BKK DAWA	100.00		100.00		100.00	
15		BPR BKK UNDAAN	95.57		100.00		84.61	
16		BPR BKK GEBOK	83.69		76.14		100.00	
17		BPR BKK BAE	100.00		86.50		100.00	
18	PATI	BPR BKK GABUS	86.83	90.58	82.75	90.91	83.91	86.47
19		BPR BKK JUWONO	90.82		92.21		82.91	
20		BPR BKK PATI	100.00		88.61		77.07	

NO	KAB.	NAMA BPR BKK	2002		2003		2004	
			Efisiensi BPR	Rata-rata	Efisiensi BPR	Rata-rata	Efisiensi BPR	Rata-rata
21		BPR BKK SUKOLILO	92.63		100.00		100.00	
22		BPR BKK TAMBAKROMO	100.00		95.79		100.00	
23		BPR BKK TLOGO WUNGU	77.51		100.00		78.68	
24		BPR BKK WINONG	86.26		77.02		82.74	
25	REMBANG	BPR BKK LASEM	95.29	91.35	80.34	88.32	68.98	88.74
26		BPR BKK BATANGAN	100.00		81.88		80.10	
27		BPR BKK REMBANG	88.45		100.00		100.00	
28		BPR BKK SLUKE	90.44		100.00		100.00	
29		BPR BKK PAMOTAN	79.04		76.51		80.94	
30		BPR BKK KRAGAN	100.00		80.21		78.66	
31		BPR BKK SALE	84.42		88.85		100.00	
32		BPR BKK PANCUR	77.97		80.10		78.67	
33		BPR BKK SEDAN	100.00		100.00		100.00	
34		BPR BKK GUNEM	97.88		95.28		100.00	
35	BLORA	BPR BKK JEPON	100.00	78.43	96.73	79.81	81.09	77.55
36		BPR BKK KUNDURAN	73.56		73.95		76.27	
37		BPR BKK JATI	70.74		85.02		66.64	
38		BPR BKK BLORA	72.14		73.31		69.26	
39		BPR BKK JIKEN	88.98		78.42		83.96	
40		BPR BKK RANDU BLATUNG	93.02		81.23		86.66	
41		BPR BKK KEDUNG TUBAN	68.75		68.01		71.39	
42		BPR BKK TUNJUNGAN	69.21		74.02		73.48	
43		BPR BKK CEPU	61.09		77.54		75.86	
44		BPR BKK NGAWEN	86.83		89.91		90.89	

Sumber : Hasil Olah Data, 2006

Analisis Teknis

Tabel 2 BPR BKK yang terbaik efisiensinya pada tahun 2002 adalah BPR BKK dalam kabupaten Jepara yang berarti menjelaskan bahwa BPR BKK tersebut telah mampu mengelola input-inputnya secara lebih efisien dibandingkan BPR BKK dalam kabupaten yang lain se eks karesidenan Pati, dan tahun 2003-2004 BPR BKK yang

terbaik efisiensinya adalah BPR BKK dalam kabupaten Kudus yang menjelaskan bahwa BPR BKK tersebut telah mampu mengelola input-inputnya secara lebih efisien dibandingkan BPR BKK dalam kabupaten yang lain se eks karesidenan Pati.

Statistik Deskriptif Efisiensi Radial BPR BKK Tahun 2002-2004

Menggunakan *Statistic Program for Social Scienc e(SPSS) 13.0* efisiensi radial BPR BKK yang ada diolah untuk mendapatkan statistik deskriptifnya, adapun data efisiensi radial yang diolah dengan SPSS tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Statistik deskriptif Efisiensi BPR BKK Eks karesidenan Pati
Tahun 2002-2004

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
BPR BKK tahun 2002	44	38,91	61,09	100,00	88,9791	10,62157
BPR BKK tahun 2003	44	31,99	68,01	100,00	87,8809	10,09768
BPR BKK tahun 2004	44	33,36	66,64	100,00	87,5159	10,62826
Valid N (listwise)	44					

Sumber : Hasil Olah Data SPSS, 2006

Efisiensi Radial BPR BKK setelah Merger

Efisiensi radial adalah suatu nilai efisiensi teknis yang dapat memberikan gambaran kondisi kinerja secara menyeluruh pada sebuah unit kegiatan ekonomi, dalam penelitian ini, adalah pada sebuah BPR BKK. Data BPR BKK yang melakukan merger pada tahun 2002 disajikan pada Tabel 4

Tabel 4
Nilai efisiensi BPR BKK Hasil Merger Tahun 2002, 2003, 2004

BANK HASIL MERGER	NILAI EFISIENSI		
	2002	2003	2004
BPR BKK BLORA	100 %	92,26 %	94,76 %
BPR BKK JEPARA	100 %	97,80 %	100 %
BPR BKK KUDUS	100 %	100 %	100 %
BPR BKK PATI	100 %	100 %	100 %
BPR BKK REMBANG	100 %	100 %	100 %

Sumber : Hasil Olah Data DEA, 2006

Analisis Teknis

Setelah dilakukan merger, kelima BPR BKK pada Tahun 2002 tersebut mencapai tingkat efisiensi 100 %. Pada tahun 2003, BPR BKK Kudus, BPR BKK Pati, BPR BKK Rembang mencapai tingkat efisiensi 100 %, dan Tahun 2004 BPR BKK Jepara, BPR BKK Kudus, BPR BKK Pati, BPR BKK Rembang mencapai tingkat efisiensi 100 %. Hal ini menunjukkan adanya efisiensi teknis pada BPR BKK tersebut, artinya tidak ada pemborosan input yang digunakan.

Analisis Ekonomis

Tabel 4 adalah hasil olah data DEA, dengan pendekatan minimasi input pada data input-output BPR BKK, dari Tabel 4 didapatkan informasi yaitu pada Tahun 2002 kelima BPR BKK hasil merger sudah mampu memanfaatkan semua kemampuan potensial berproduksinya secara optimal, sehingga kinerja BPR BKK tersebut untuk menghasilkan semua output yang dimiliki bank ini, baik itu pendapatan bunga (PB, yaitu bunga dari semua kredit yang diberikan, bunga simpanan di Bank Indonesia dan sebagainya), dan pendapatan operasional lain (POL, adalah semua pendapatan yang diperoleh bank dalam operasional perbankannya di luar pendapatan bunga), sudah benar-benar efisien (efisiensinya sudah 100%).

KESIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

Penelitian efisiensi teknis BPR di eks karesidenan Pati dengan menggunakan pengolahan data DEA-CRS dan SPSS 13.0, memberikan kesimpulan sebagai berikut.

1. Pada tahun 2002, terdapat 11 BPR yang mampu mengelola input-outputnya secara efisien dan terdapat 33 BPR yang belum mampu mengelola input dan atau outputnya secara efisien. Pada tahun 2003 kondisi masih bertahan di mana terdapat 11 BPR yang sudah mampu mengelola input-outputnya secara efisien dan terdapat 33 BPR yang belum mampu mengelola input dan outputnya secara efisien. Sedangkan pada tahun 2004, terdapat 13 BPR yang sudah mampu mengelola input-outputnya secara efisien dan terdapat 31 BPR yang belum mampu mengelola input dan atau outputnya secara efisien.
2. Dilihat dari kekonstanan efisiensinya, ada 3 BPR yang mampu mengelola input-outputnya secara sangat baik nilai efisiensinya selama 3 tahun penelitian, yaitu BPR BKK Dawe, BPR BKK Welahan, dan BPR BKK Sedan.
3. Merger atau penggabungan BPR BKK perkabupaten diharapkan dapat meningkatkan efisiensi BPR BKK pada masing-masing kabupaten di eks Karesidenan Pati. Kelompok bank yang merger, yaitu kelompok BPR BKK Kudus, BPR BKK Pati dan BPR BKK Rembang adalah BPR yang sudah mencapai tingkat efisiensi 100 % setelah merger selama tahun 2002-2004.

Saran / Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian efisiensi teknis BPR di eks karesidenan Pati, maka saran/rekomendasi yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. BPR yang belum efisien dapat meningkatkan efisiensinya dengan berusaha untuk mengurangi pemborosan dalam penggunaan input-inputnya atau pemanfaatan kemampuan potensial yang dipunyai agar selalu ditingkatkan.
2. BPR yang belum efisien agar menggunakan pendekatan minimasi input. Pendekatan minimasi input adalah mengelola sesuatu yang sudah ada di hadapan pihak manajemen atau para pengambil kebijakan pada BPR, sehingga minimasi input lebih banyak mengurus atau *manage* input-input yang sudah biasa dikelola pihak manajemen. Sedangkan maksimasi output adalah sesuatu yang relatif masih di luar jangkauan bagi para pengambil kebijakan atau pihak manajemen BPR karena maksimasi output lebih banyak mengurus atau *manage* output-output yang relatif masih di luar jangkauan pihak manajemen atau para pengambil kebijakan pada BPR. Walaupun disarankan untuk menggunakan pendekatan minimasi input, akan tetapi sangat tidak direkomendasikan untuk melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap para karyawan atau pegawai di lingkungan BPR yang bersangkutan. Hal ini memang akan cepat menurunkan pemborosan pemakaian input pada sebuah proses produksi akan tetapi pemutusan hubungan kerja akan menimbulkan permasalahan ekonomi yang lain
3. Merger merupakan keputusan strategis yang harus segera diambil. Merger yang dilakukan BPR BKK pada lokasi penelitian menghasilkan tingkat efisiensi 100%, maka disarankan agar BPR BKK pada lima kabupaten dalam eks karesidenan Pati tersebut segera melakukan merger karena tingkat efisiensi yang dicapai 100%, yang berarti bank tersebut dapat mengalokasikan penggunaan inputnya secara efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Syakir K, 005, *Mengukur Efisiensi Intermediasi Sebelas Bank Terbesar Indonesia Dengan Pendekatan DEA*, Workshop Alat Analisis MIESP, UNDIP
- Anonim, 1999, *Pengukuran Efisiensi : Data Envelopment Analysis (DEA)*, Modul Pelatihan Metodologi Penelitian Empiris Metode Kuantitatif Ekonomi Dan Bisnis, Pusat Antar Universitas, Studi Ekonomi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi Dan Keuangan Jawa Tengah*, Beberapa Edisi.
- _____, 2004, *Kajian Ekonomi Regional Provinsi Jawa Tengah*, Semarang.
- _____, 2002, *Perkembangan Ekonomi Keuangan Daerah Propinsi Jawa Tengah*, Semarang.
- Charnes, A. *et al*, (1978), *Measuring The Efficiency Of Decission Making Units*, European Journal Of Operational Research. (Etty P.L, 2001)
- Etty P.L, 2001, "Efisiensi Teknik Perbankan Di Indonesia Tahun 1995-1999" Tesis, Unpublished, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Insukindro, 1995, *Ekonomi Uang Dan Bank Teori Dan Pengalaman Di Indonesia*, Ed. Pertama, Cetakan ke Tiga, BPFE, Yogyakarta.
- Indah Susantun, 2000. *Fungsi Keuntungan Cobb-Douglas Dalam Pendugaan Efisiensi Ekonomi Relatif*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 5. No.2 Hlm :149-162

- Iswardono S. Permono Dan Darmawan, 2000, *Analisis Industri Perbankan Di Indonesia (Studi Kasus Bank-Bank Devisa Di Indonesia Tahun 1991-1996)*, Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia, Volume 15, No. 1, Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Jemric I. Dan Vujcic B., 2002, *Efficiency Of Bank In Croatia: A DEA Approach*, Journal Of Comparatif Economic Studies, Volume XLIV, No. 2, Croatian National Bank.
- Kasmir, 2003, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Miller.S.M., And Noulas.A.G., 1996, *The Technical Efficiency Of Large Bank Production*, Journal Of Banking And Finance 20, 495-509. .(Etty P.L, 2001)
- Muliaman D. Hadad, Wimboh S, Dhaniel Dan Eugenia, *Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia : Penggunaan Metode Non Parametrik DEA*
www.Bi.Go.Id
- Mongidae, A, 1997, *Merger Bank : Manfaat Ekonomis, Hambatan dan Antisipasi Kedepan*, Ventura, vol.1, No. 1,
- Samsubar Saleh, 1999, *Data Envelopment Analysis (DEA) Konsep Dasar*, PAU Studi Ekonomi, UGM.
- Sadono Sukirno, 2004, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sigit Triandaru, Sri Susilo Dan Totok B. 2000, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya* Salemba Empat, Jakarta.
- Thomas Suyatna, Djuhaepah T, dkk, 2001, *Kelembagaan Keuangan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Walter Nocholson., 1995, *Microeconomic Theory Basic Principles And Extensions*, Terj. Daniel Wirajaya. Dryden Press, New York.